

## Kepercayaan Diri Siswa dalam Penerapan Metode *Role Play*: Studi Narrative Inquiry pada Pembelajaran IPA

Fina Silfia<sup>1✉</sup>, Tatang Suratno<sup>2</sup> & Fatihaturasyidah<sup>3</sup>

<sup>1✉</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, [finasilfia@upi.edu](mailto:finasilfia@upi.edu), Orcid ID: [0009-0008-1239-1252](https://orcid.org/0009-0008-1239-1252)

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, [ts@upi.edu](mailto:ts@upi.edu), Orcid ID: [0000-0003-1599-9163](https://orcid.org/0000-0003-1599-9163)

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, [fatihaturasyidah@upi.edu](mailto:fatihaturasyidah@upi.edu), Orcid ID: [0000-0002-2496-7414](https://orcid.org/0000-0002-2496-7414)

### Article Info

#### History Articles

Received:

Jan 2022

Accepted:

Aug 2022

Published:

Sep 2022

### Abstract

Students' self-confidence needs to be owned by students to be able to actualize themselves. Confident students tend to be active in the learning process, while less confident students tend to be passive in the learning process. This study aims to describe the self-confidence of the students of the State Elementary School of Gunungdatar, Cimanuk District, Pandeglang Regency through the role-play learning method and describe the causes of students being confident and not confident. This study uses a qualitative approach with the method of narrative inquiry. The research subjects in this study were sixth-grade students at the State Elementary School of Gunungdatar. The data collection in this research applies observation, interview, and documentation techniques in the form of field notes, inter-research text, and storytelling. The resulting data were analyzed by means of codification and restoration. This research reveals that the things that make students confident are fun and interesting learning situations and things that cause students not to be confident are students do not have confidence in their abilities. When appointed by the teacher and become the center of attention of their friends, it makes them not confident to show their learning abilities. Through the learning process using the role-play method, it can be seen that students begin to dare to express themselves during the learning process, dare to express opinions, dare to ask questions, and respect and correct each other if their friends do something wrong.

### Keywords:

Self-Confidence, Role Play, Narrative Inquiry, Science Learning

### How to cite:

Silfia, F., Suratno, T., & Fatihaturasyidah, F. (2022). Kepercayaan diri siswa dalam penerapan metode role play: Studi narrative inquiry pada pembelajaran IPA. *Didaktika*, 2(3), 460-469.

---

## Info Artikel

### *Riwayat Artikel*

Dikirim:

Jan 2022

Diterima:

Agu 2022

Diterbitkan:

Sep 2022

## Abstrak

Rasa percaya diri siswa perlu dimiliki oleh siswa untuk dapat mengaktualisasikan dirinya. Siswa yang percaya diri cenderung aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rasa percaya diri siswa SD Negeri Gunungdatar Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang melalui metode pembelajaran role play serta mendeskripsikan penyebab siswa percaya diri dan tidak percaya diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode inkuiri naratif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri Gunungdatar. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa catatan lapangan, teks antar penelitian, dan bercerita. Data yang dihasilkan dianalisis dengan cara kodifikasi dan restorasi. Penelitian ini mengungkapkan hal yang membuat siswa percaya diri adalah situasi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik dan hal yang menyebabkan siswa tidak percaya diri yaitu pada diri siswa tidak adanya rasa percaya diri terhadap kemampuannya. Ketika ditunjuk oleh guru dan menjadi pusat perhatian teman-temannya membuat mereka tidak percaya diri untuk menunjukkan kemampuan belajarnya. Melalui proses pembelajaran dengan metode role play terlihat siswa mulai berani mengungkapkan diri selama proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, berani bertanya, serta saling menghormati dan mengoreksi jika temannya melakukan kesalahan.

## Kata Kunci:

Kepercayaan Diri, Role Play, Narrative Inquiry, Pembelajaran IPA

## Cara mengutip:

Silfia, F., Suratno, T., & Fatihaturossyidah, F. (2022). Kepercayaan diri siswa dalam penerapan metode role play: Studi narrative inquiry pada pembelajaran IPA. *Didaktika*, 2(3), 460-469.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemendiknas, 2003). Dari pemaparan tersebut, terdapat satu aspek yang disebut kepribadian. Kepribadian meliputi cara berpikir, perasaan, tingkah laku, usaha, gerak hati, tanggapan terhadap kesempatan, aksi, tekanan, dan bagaimana bentuk ketika berhubungan dengan orang lain (Aisyah et al., 2019).

Salah satu bagian dari kepribadian diri ialah rasa percaya diri. Patmonodewo (dalam Tanjung & Amelia, 2017) berpendapat bahwa percaya diri (*self-confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan penampilan tertentu yang sebagai faktor internal dalam diri individu. Rasa percaya diri dapat mengakibatkan seseorang untuk mengekspresikan dirinya dengan baik, baik untuk belajar mengatasi konflik sederhana, mempunyai keberanian untuk tampil didepan umum, keberani untuk mengajukan pertanyaan dan menjawabnya, berani untuk mengemukakan opini, dan selalu berupaya untuk mengerjakan sesuatu hal dan tidak mudah menyerah. Seseorang yang tidak memiliki rasa percaya diri, akan dilanda rasa, ragu-ragu, minder, serta akan takut ketika melakukan sesuatu. kurangnya rasa percaya diri seseorang ditandai dengan badan gemetar, nada berbicara yang terbata-bata, dan menjadi individu yang diam. Tanpa adanya rasa percaya diri, siswa akan terhambat dalam hasil belajar siswa, keaktifan, kemandirian, keterampilan terutama dalam bersosialisasi dengan temanya atau dengan lingkungan sekitarnya (Khoirunnisa, 2021).

Berdasarkan temuan pada saat peneliti mengikuti program kampus mengajar di SD Negeri Gunungdatar, ditemukan masih ada siswa yang tidak percaya diri dan tidak berani untuk mengajukan pertanyaan, berpendapat ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya dan berpendapat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, masih banyak juga siswa yang ketika guru meminta siswa untuk berbicara dihadapan teman-temannya atau diminta untuk menjawab soal di papan tulis, siswa tersebut akan cenderung takut dan menolak. Berbeda dengan siswa yang aktif, tanpa diminta oleh guru siswa akan berinisiatif untuk bersedia ke depan kelas baik untuk mengerjakan soal di papan tulis ataupun mengemukakan pendapat di depan teman-temannya. Membangun kepercayaan diri siswa sangatlah penting meskipun membangun rasa percaya diri siswa sangat sulit, akan tetapi kepercayaan diri siswa harus sudah tertanam agar kedepannya siswa mampu mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan dengan baik. Untuk itu sudah menjadi keharusan guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa.

Menurut Zakiah Daradjat (dalam Kandiri & Arfandi, 2021) bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi dan pengalaman dengan tujuan bisa memberikan kemudahan terhadap para siswa di dalam kegiatan belajar mengajar baik berupa motivasi, bimbingan dan arahan. Di sekolah guru merupakan panutan bagi para siswa untuk berkembang. Guru selayaknya menjadi model yang baik bagi siswanya. Oleh karena itu guru wajib mampu bersikap baik serta kreatif dalam memanfaatkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran memegang peran krusial dalam rangkaian pembelajaran, untuk itu dibutuhkan guru yang aktif dan kreatif dalam memilih dan memanfaatkan metode pembelajaran, agar tujuan belajar baik secara kognitif, afektif ataupun psikomotor bisa tercapai maka metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut (Welmanora, 2019). Dengan penerapan metode role play memfasilitasi siswa untuk belajar secara aktif melalui bermain peran. Dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki role play dapat menimbulkan suasana kelas dan pengalaman belajar yang berbeda, sehingga akan membentuk siswa yang aktif dalam pembelajaran. Menurut Baroroh (dalam Rachman et al., 2019)

menyatakan bahwa dengan penggunaan metode role play siswa lebih mudah mengerti dan memahami isi materi pembelajaran, sebab dengan bermain peran akan membuat siswa mudah memahami isi materi pembelajaran. metode ini dapat melatih siswa untuk mampu berkomunikasi dengan temannya dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang artinya penelitian yang tidak menggunakan angka-angka statistika melainkan memahami suatu fenomena yang hasilnya dijabarkan dalam bentuk deskripsi. Menurut Creswell (dalam Asyafah, 2019) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menciptakan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan memakai prosedur statistik maupun dengan cara kuantitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode Narrative Inquiry, merupakan metode yang digunakan untuk memahami pengalaman dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang ia dengar ataupun tuturkan di dalam kehidupannya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021. Pada penelitian ini peneliti menerapkan metode role Play (bermain peran) dalam penanaman rasa percaya diri siswa melalui langkah langkah yang dilakukan siswa sesuai petunjuk. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gunungdatar sekolah tersebut beralamat Kp. Lebak, Desa Gunungdatar, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Banten 42271. Subjek penelitian ini 20 siswa dari kelas VI Sekolah Dasar.

Sugiyono (dalam Anufia & Alhamid, 2019) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sehingga hadirnya peneliti sangat penting dalam menentukan fokus penelitian, menjadi sumber informasi, mengumpulkan data-data, menganalisis data, menyajikan serta membuat kesimpulan atas data yang telah ditemui. Selanjutnya wawancara, yang dilakukan secara langsung, kemudian lembar observasi, digunakan untuk mengevaluasi bermacam subjek maupun aktivitas siswa sepanjang pembelajaran berlangsung. Alat rekam berupa kamera yang menghasilkan gambar dan video, serta perekam suara untuk mempermudah pengumpulan data.

Teknik analisis data yang awal dilakukan yaitu mengumpulkan cerita dan pengalaman dari partisipan pada aspek kepercayaan diri selama pembelajaran berlangsung selanjutnya data di analisis dengan tahapan yang sudah ada. Tahap pertama yaitu dengan menceritakan kembali, yakni peneliti mengumpulkan cerita dari partisipan kemudian dianalisis berdasarkan waktu, latar, alur dan tempat yang kemudian di tuliskan secara berurutan. Selanjutnya yaitu kodifikasi, yakni peneliti mengkategorikan atau membagi data yang telah ditemukan ke dalam beberapa tema. Setelah terkodifikasi kemudian dijadikan *field note* yakni ditulis kembali dengan menggunakan kata kunci atau yang disebut dengan *field text*. Lalu diolah kembali oleh peneliti dengan menguraikan tulisan tentang pengalaman partisipan dan peneliti ketika praktik mengajar (Interm Research Text). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti tidak hanya fokus antara peneliti dan subjek penelitian saja, tetapi peneliti juga memikirkan hubungan antara peneliti dengan pembaca, sehingga terbentuklah sebuah laporan yang berbentuk narasi (*research text*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pembelajaran yang Dilakukan oleh Peneliti**

Pada hari Selasa, 16 November 2021 pukul 08.00 WIB, penelitian memulai penelitian. Sebelumnya sudah melakukan koordinasi dengan siswa-siswi kelas VI SD Negeri Gunungdatar.

Tepat pukul 08.00 WIB peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar mereka, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan tadarus membaca Al-Qur'an. lalu peneliti melakukan perkenalan diri. Saat peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti bahwa peneliti akan melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan metode role play atau bermain peran, mereka langsung bertanya "itu bermain peran gimana kak?" lalu peneliti menjawab "jadi bermain peran itu, kalian akan memainkan peran atau akting memerankan suatu peran" kemudian ada yang bertanya lagi "nanti jadi perannya apa kak?" kemudian peneliti menjawab "nanti kita akan bermain peran tentang pembelajaran di tema 9 yaitu tentang Tata Surya". Sebelum memulai kegiatan peneliti bertanya kepada semua siswa, "sebelumnya kalian pernah atau engga melakukan pembelajaran dengan bermain peran ini?" kemudian mereka menjawab "belum pernah kak". Lalu peneliti menjelaskan bagaimana cara bermain peran atau role play ini dengan mengibaratkan sebuah peran di film kartun. Lalu peneliti juga memberikan materi penjelasan mengenai gerak yang dilakukan oleh benda-benda anggota tata surya, yaitu revolusi, rotasi dan dampak dari gerak yang dilakukan oleh planet-planet tersebut.

Kegiatan pembelajaran dengan metode bermain peran atau role play dimulai, sebelumnya mereka dipecah kedalam dua kelompok yang terdiri dari 10 orang perkelompoknya. Peneliti memberikan peran dengan menuliskannya di dalam kertas kemudian peran tersebut di ambil berdasarkan peran yang mereka inginkan lalu di tempelkan di dada mereka. Karena sudah diberikan pembekalan materi tentang gerak yang dilakukan oleh planet-planet maka kelompok satu bersedia untuk maju kedepan memainkan peran yang sudah ditentukan oleh peneliti, mereka berbaris berdasarkan peran yang mereka ambil, lalu peneliti memerintahkan mereka untuk melakukan gerakan rotasi dan revolusi planet-planet, matahari dan bulan. "coba lakukan gerakan rotasi" perintah peneliti. Lalu mereka berputar di tempat, lalu perintah selanjutnya "lakukan gerakan revolusi", kemudian mereka bergerak mengelilingi temannya yang berperan sebagai matahari. Peneliti ulangi perintah tersebut beberapa kali hingga mereka ingat dan faham. Lalu setelah kelompok satu dan dua memainkan peran, semuanya antusias memainkan perannya. Selanjutnya peneliti melaksanakan tanya jawab dengan siswa mengenai pembelajaran yang sudah dilakukan.

Ketika peneliti memperhatikan mereka saat bermain peran ada anak yang berbicara "begini nih caranya, Dea", kata Hilda karena Dea masih ragu ketika melakukan gerakan rotasi, sampai yang lainnya tidak sabar. Ketika melakukan tanya jawab setelah bermain peran masih banyak anak yang merasa malu untuk menjawab pertanyaan, hanya Hilda, Gusti, Ajeng dan Dani yang berani menjawab pertanyaan.

Pada kegiatan bermain peran yang pertama ini terlihat anak-anak sangat antusias, semangat dan senang saat mengikuti pembelajaran. Meskipun di awal masih di arahkan oleh peneliti, tapi kemudian mereka sudah paham dan bisa memainkan perannya sendiri, meskipun begitu, peneliti tetap memperhatikan respon, tingkah laku, maupun perilaku mereka selama kegiatan berlangsung. Terlihat anak-anak saling memperhatikan satu sama lain, yaitu ketika temannya sedang memainkan peran, sedang berbicara, mereka saling memperhatikan satu sama lain jadi tidak ada yang asik sendiri.

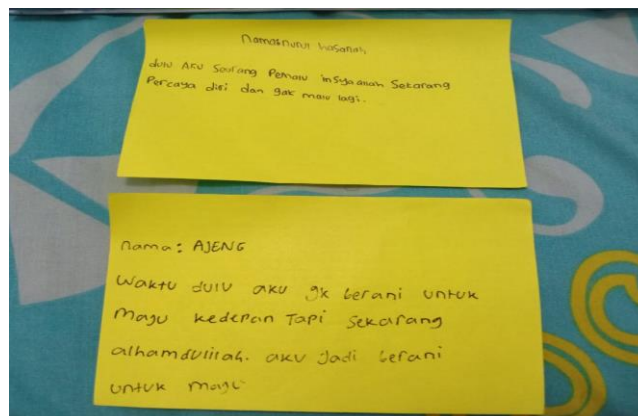
Kegiatan kedua dilakukan pada tanggal 29 November 2021 pukul 08.00 WIB seperti biasa pembelajaran diawali dengan membaca do'a. Dari kegiatan yang kedua ini anak-anak mulai memainkan perannya dengan baik walaupun tanpa arahan dari peneliti. Setelah melakukan role playing tentang tata surya ini, peneliti memerintahkan mereka untuk membuat laporan praktikum berupa gambar mengenai planet-planet dan matahari berdasarkan urutannya. Di tengah-tengah mereka menggambar tata surya ada anak yang bertanya gambar yang ia belum ketahui "kak, ini

garis-garisnya apa namanya?” lalu peneliti menjelaskan arti dari garis tersebut itu apa. Terlihat disini anak-anak sudah mulai berani mengajukan pertanyaan kepada peneliti apa yang mereka belum mengetahuinya. Dan anak-anak pada kegiatan kedua ini anak mulai percaya akan kemampuan dirinya, dengan bermain peran tanpa arahan dari peneliti. Kemudian masih terlihat dengan sangat memperhatikan temannya satu sama lain, terlihat ketika Yudis memperbaiki gerakan Dede. Tidak ada rasa bosan serta tidak asik sendiri.

Sebelum peneliti mengakhiri pembelajaran peneliti bertanya kepada mereka “bagaimana pembelajaran hari ini ?” tanya peneliti. “Seru kak, soalnya kita ga cuma nulis aja” jawab salah satu siswa. kemudian peneliti bertanya balik lagi ke mereka “nanti mau lagi ga belajar seperti ini?” dan merekapun menjawab “mau, mau, mau banget seru soalnya kak, jadi mudah dimengerti gitu” “okey, atau nanti dengan guru yang lainpun kalian boleh belajar dengan menggunakan metode bermain peran ini” kata peneliti sekaligus menutup pembelajaran hari itu.

Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung dari kegiatan awal ke 1 dan kegiatan ke 2 terlihat peningkatan kepercayaan diri siswa. Pada saat pertama bermain peran siswa masih diarahkan oleh peneliti, tetapi seiring berjalannya waktu kebanyakan siswa sudah paham, dan mengerti, kemudian mereka melakukan role play sendiri tetapi tetap peneliti memperhatikan ketika siswa melakukan kegiatan bermain peran. Pertama, siswa sudah tidak lagi ragu ketika berbicara dan mengemukakan pendapat, jadi ketika mendapat pertanyaan atau perintah siswa langsung melakukan tanpa melihat temannya terlebih dahulu. Kedua, siswa berani mempertanyakan hal yang tidak dimengerti. Ketiga, siswa menjadi lebih memperhatikan temannya ketika bermain peran, contohnya ketika salah satu siswa kurang tepat dalam memainkan perannya, teman yang lainnya memperbaikinya. Keempat, siswa sudah merasa yakin atas kemampuan dirinya yakni ketika temannya mendapat pertanyaan, maka Ia secara spontan mengatakan “aku tau, aku tau” dan dilanjutkan “oh itu, tau tau aku kak”.

Berikut refleksi siswa mengenai apa yang dirasakan selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode role play. Yudis menyampaikan “Dulu pelajaran tidak seru, sekarang pelajaran semakin seru”, Nadira menyatakan “dulu aku gak berani untuk berbicara, semenjak ada mahasiswa aku berani untuk berbicara”, Farha juga menyebut “dulu aku tidak berani maju ke depan untuk menannya hal, alhamdulillah sekarang aku sudah berani maju”, Nurul mengatakan “dulu aku seorang pemalu, insyaAllah sekarang percaya diri dan gak malu lagi”, Ajeng juga menyatakan “waktu dulu aku gak berani untuk maju kedepan, tapi sekarang alhamdulillah aku jadi berani untuk maju”, serta Romi menyebutkan “kemarin kalo nannya malu, sekarang bisa nannya kepada guru”.



Gambar 1. Tulisan Refleksi Siswa

Dari beberapa refleksi yang dituliskan oleh siswa mengenai pembelajaran dengan memanfaatkan metode pembelajaran role play, dapat dilihat siswa sudah mulai berani untuk maju mengerjakan soal di papan tulis.



**Gambar 2.** Siswa sudah mulai berani maju untuk mengerjakan soal di papan tulis

Selama proses pembelajaran berlangsung banyak hal yang peneliti lihat dan perhatikan, siswa sudah mulai percaya diri, seperti halnya ketika siswa bertanya tentang apa yang mereka kurang faham. “kak, ini garis-garis apa namanya?”, disini terlihat bahwa siswa tidak hanya fokus pada bermain peran saja, melainkan pada sesuatu yang mereka ingin tahu.

Dengan tema tata surya, siswa dapat mengetahui letak dan bagaimana bentuk setiap benda langit atau anggota tata surya, lalu mempelajari gerakan benda-benda langit, serta menumbuhkan rasa syukur anak terhadap ciptaan Tuhan yang Maha Esa.

### **Hasil Wawancara Peneliti dengan Siswa dan Guru**

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan siswa percaya diri dan tidak percaya diri, peneliti dapat mengetahui hal tersebut dari hasil wawancara dengan siswa, guru dan pengalaman para mitra. Berikut hasil wawancara peneliti dengan siswa.

- Peneliti : “apakah kamu diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat saat proses belajar mengajar dikelas?”
- Ega : “suka, kadang-kadang”
- Peneliti : kalian yakin atau ngga sama kemampuan diri kalian?
- Hilda : “belum yakin kak, soalnya takut salah”
- Peneliti : “ketika guru menunjuk kalian untuk maju ke depan mengerjakan tugas, kalian maju atau tidak?”
- Ega : “engga kak, malah tunjuk-tunjukan”
- Peneliti : “kenapa gamaju ke depan?”
- Adit : “malu kak, grogi, deg-degan”
- Peneliti : “ketika berinteraksi dengan guru apakah kalian merasa mudah?”
- Adit : “masih canggung dan malu”
- Ega : “deg-degan kak”.

Pada umumnya penyebab anak tidak percaya diri yaitu rasa malu. Melalui tulisan refleksi siswa, peneliti melihat ada beberapa tulisan mengapa mereka tidak percaya diri. Nadira “takut diketawain sama temen kelas, malu takut nilainya rendah”, Tatu “karena malu ke ibu guru”.

Selain itu melalui wawancara terdapat faktor lain yang menyebabkan siswa tidak percaya diri di sekolah yaitu antara lain:

1. Belum yakin dengan jawabannya, siswa merasa belum yakin dengan kemampuan dirinya. Ketika akan menjawab pertanyaan dari guru, padahal siswa tersebut mampu untuk menjawabnya, tetapi karena ia belum yakin dan masih merasa takut salah maka siswa akan cenderung diam dan timbul rasa tidak percaya diri.
2. Menjadi pusat perhatian, ketika guru meminta siswa untuk maju ke depan kelas entah untuk mengerjakan soal, membaca puisi atau hal lainnya. Hal tersebut akan membuat siswa merasa malu, karena menjadi pusat perhatian teman satu kelasnya, dan terkadang siswapun merasa malu karena takut ditertawakan oleh temannya.
3. Ditunjuk atau diminta oleh guru untuk mengerjakan soal, Siswa ketika ditunjuk atau diminta guru untuk menjawab soal atau mengemukakan pendapat, ia akan merasa panik dan takut untuk menjawab pertanyaan.

Hal-hal yang menyebabkan siswa percaya diri ketika belajar di kelas yaitu dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman. Berikut wawancara peneliti dengan siswa.

- Peneliti : “pembelajaran seperti apa yang di inginkan untuk meningkatkan rasa percaya diri?”
- Dani : “pengennya sambil main kak, jadi biar mudah faham kak”
- Dea : “iya kak, pengen kayak gini bermain, seru terus seneng, terus juga aku jadi engga canggung lagi gitu kak”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas VI yaitu Ibu Bai Jambawati, S.Pd. berikut hasil wawancara dengan narasumber tersebut.

- Peneliti : “menurut ibu, apa yang membuat siswa kurang percaya diri?”
- Bu Bai : “menurut ibu, siswa kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan atau malu untuk maju ke depan itu karena dari kemampuan siswanya yang kurang, jadi ada siswa yang mampu untuk ngerjain soal di depan, dia bakal mau maju untuk ngerjain soal. Jika anak yang kurang mampu untuk mengerjakannya akan measa takut dan ragu untuk maju ngerjain atau ngejawab soal”
- Peneliti : “langkah apa yang ibu lakukan untuk menangani siswa yang kurang percaya diri?”
- Bu Bai : “melakukan tanya jawab yang lebih sering, menyemangati anak agar mau maju ke depan, dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan”

Dari hasil wawancara dengan guru kelas 6 menjelaskan bahwa masih banyak siswa yang kurang percaya diri dikelas ketika melakukan pembelajaran, baik dalam menjawab pertanyaan ataupun untuk maju ke depan kelas, hal tersebut dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan ataupun untuk mengerjakan soal ke depan dan masih banyak juga siswa yang menyontek, karena ia kurang percaya akan kemampuan dirinya. Untuk mengatasi siswa yang kurang percaya diri, dilakukan tanya jawab yang lebih sering, menyemangati anak agar mau maju ke depan, dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

PW sebagai guru juga menyampaikan bahwa “Ketika di kelas aku mengajukan pertanyaan, jika mengangkat tangannya anak cenderung percaya diri. Tapi selain itu kalau anak kesulitan untuk berbicara, bisa dengan cara menuliskan saja jawabannya”. Melihat dari Interm Research



Text, siswa akan malu ketika diberikan pertanyaan dari guru, tetapi guru dapat melakukan berbagai cara agar siswa tidak malu. Salah satunya yaitu dengan memperbolehkannya menulis jawabannya dibuku lalu dibaca oleh guru saja.

Selanjutnya seperti yang sudah dikatakan oleh Ibu Bai melalui wawancara dengan beliau, beliau mengatakan bahwa faktor penyebab siswa tidak percaya diri yaitu: minder, kurangnya pengetahuan atau kemampuan anak dalam menjawab dan bertanya. Menurut Hadi dalam (Widyanti et al., 2017) hal-hal yang dapat menyebabkan kurangnya rasa kepercayaan diri siswa yaitu siswa merasa terabaikan, mengkritik siswa di depan umum, kegagalan, dukungan orang tua, dan penampilan.

Narasumber selanjutnya, Azizah Nursalim menyebutkan bahwa “Aku menggunakan media pembelajaran yaitu picture, melihat dan mengamati gambar, lalu menjelaskan kembali apa yang ada pada gambar tersebut, untuk melatih siswa berbicara di depan teman-temannya”. Membaca *Interm Research Text*, bahwa di dalam proses belajar mengajar berlangsung guru menggunakan metode dan media pembelajaran agar siswa merasa tidak bosan, menyenangkan dan yang paling utama yaitu untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa. tidak hanya pemberian materi saja tetapi dapat juga dilakukan metode belajar berupa permainan yang di dalamnya tetap terdapat materi yang ingin disampaikan.

Setiap guru memiliki caranya tersendiri dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan memilih metode atau media pembelajaran apa yang akan dipakai selama proses belajar mengajar berlangsung (Pritama, 2015). Metode pembelajaran berperan penting selama proses pembelajaran, selain agar tercapainya tujuan pembelajaran, metode pembelajaran juga memiliki peranan penting dalam menjadikan siswa semangat belajar agar siswa termotivasi untuk belajar, sebagai alat bantu guru dan menjadikan suasana selama proses pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak merasa takut sehingga siswa merasa percaya diri dalam proses pembelajaran (Novita & Sumiarsih, 2021). Dengan tema tata surya, siswa dapat mengetahui letak dan bagaimana bentuk setiap benda langit atau anggota tata surya, lalu mempelajari gerakan benda-benda langit serta menumbuhkan rasa syukur anak terhadap ciptaan Tuhan yang Maha Esa.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil temuan pada beberapa siswa di kelas VI SD Negeri Gunungdatar yang menyebabkan siswa tidak percaya diri yaitu dirinya merasa tidak yakin manakala diminta untuk menjawab pertanyaan guru secara lisan pada proses kegiatan belajar mengajar. Siswa masih memiliki rasa takut salah dalam menjawab pertanyaan. Siswa juga cenderung merasa malu apabila berada dalam situasi menjadi pusat perhatian teman-temannya semisal ketika diminta atau ditunjuk oleh guru untuk melakukan sesuatu. Guru dapat menggunakan berbagai cara agar meningkatkan rasa percaya diri siswa. Selain dan memotivasi anak, guru juga dapat memanfaatkan berbagai macam metode pembelajaran yang menarik perhatian siswa dan menyenangkan. Pembelajaran memanfaatkan metode role play yang digunakan pada penelitian ini juga mengungkap bahwasannya dalam proses belajar mengajar siswa dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tata surya, gerak yang dilakukan anggota tata surya serta menumbuhkan rasa syukur akan kebesaran Tuhan. Melalui metode role play ini terlihat siswa berani mengemukakan pendapatnya dan berani bertanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., Walid A., & Kusumah, T. G. R. (2019). Pengaruh rasa percaya diri terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 217-226. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p217-226>
- Asyafah, A. (2019). Menimbang model pembelajaran (Kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan islam). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19-32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data. *INA-Rxiv Paper*, 1-20. <https://doi.org/10.31227/osf.io/s3kr6>
- Kemendiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan moralitas siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Khoirunnisa, S. (2021). *Kepercayaan Diri Siswa melalui Penggunaan Media Belajar Ludo Fauna (Studi Narrative Inquiry Mengenai Hewan di Sekitar pada Siswa Sekolah Dasar)*. (Skripsi). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Novita, L., & Sumiarsih, S. (2021). Pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 92-96. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3608>
- Pritama, D. (2015). Studi tentang upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SD Negeri 1 Pengasih. *Basic Education*, 5(12), 1-12.
- Rachman, A. A., Djumahana, N., & Riyadi, R. A., (2019). Penerapan metode role play untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas IV sekolah dasar. *JPGSD*, 4(3), 57-65. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v4i3.22905>
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1-4. <http://dx.doi.org/10.29210/3003205000>
- Welmanora, E. (2019). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Role Play Mata Pelajaran IPS Kelas V MIN 3 Aceh Besar*. (Skripsi). Banda Aceh: Universitas Negeri Ar-Raniry.
- Widyanti, I. F., Sudarma, I. K., & Riastini, P. N. (2017). Kecenderungan kualitas rasa percaya diri siswa kelas V SD Negeri 2 Sukasada Kabupaten Buleleng. *Mimbar PGSD Undiksha*, 5(2), 1-10. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v5i2.10920>